

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Dalam implementasinya, kurikulum ini tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dikutip dari (Merdeka Mengajar Ruang Kolaborasi, 1 Januari 2025), laman resmi kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemendikbudristek), menyampaikan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah program yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek sebagai bagian dari kurikulum merdeka, dengan tujuan mendukung pencapaian profil pelajar pancasila. Dalam proses ini, pendidik berperan sebagai pendamping untuk membantu peserta didik mengembangkan kapasitas diri dan membangun karakter sesuai dengan enam aspek profil pelajar pancasila, yaitu: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) menghargai keberagaman global, 5) berpikir kritis, dan 6) kreatif.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum merdeka memberikan peluang bagi pendidik untuk mengaitkan kompetensi berbahasa dan pembentukan karakter melalui teks sastra. Salah satu materi yang relevan adalah cerita rakyat, yang tidak hanya memperkaya wawasan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan profil pelajar pancasila. Cerita rakyat membantu peserta didik menghargai asal-usul suatu peristiwa serta memunculkan rasa memiliki

terhadap tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini sejalan dengan visi kurikulum merdeka yang ingin membentuk peserta didik yang sadar dan bangga dengan jati dirinya sebagai bagian dari masyarakat multikultural Indonesia. Cerita rakyat juga mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kerja keras, keadilan, dan keberanian.

Pengaruh cerita rakyat sangat besar terhadap kehidupan masyarakat karena dianggap mampu menjadi pedoman hidup dan ajaran, hal tersebut juga berlaku pada kumpulan cerita rakyat Galunggung. Galunggung menyimpan banyak kisah berharga yang berkenaan dengan sejarah dan cerita-cerita di dalamnya. Galunggung tidak hanya sebatas tempat wisata yang menonjolkan keindahan alamnya, namun memuat kisah-kisah yang dianggap sakral oleh masyarakat sekitar. Galunggung menyimpan artefak sejarah yang hingga kini menjadi saksi bisu peradaban kerajaan Galunggung. Menurut Bascom dalam Danandjaja (1994:50), menyatakan bahwa cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu mite, legenda, dan dongeng. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa cerita rakyat yang populer di Galunggung, di antaranya legenda *Batari Hyang Janapati*, legenda *Ambu Hawuk*, mite *hewan penjaga Galunggung*, mite *tilemnya kerajaan Galunggung*, dan kisah *Eyang Kuncung Putih*. Kelima cerita rakyat tersebut diperoleh penulis melalui hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang memahami dan mewarisi pengetahuan mengenai cerita-cerita yang populer di Galunggung. Namun demikian, tidak semua cerita tersebut memuat struktur cerita yang lengkap, sehingga penulis memutuskan untuk mengkaji tiga cerita rakyat yang dinilai

paling representatif dan memenuhi kelengkapan isi sebagai bahan penelitian ini, yaitu legenda *Batari Hyang Janapati*, mite *Eyang Kuncung Putih*, dan mite *Tilemnya Kerajaan Galunggung*.

Legenda *Batari Hyang Janapati* dibuktikan dengan adanya prasasti Geger Hanjuang yang tidak bisa ditolak dari sebuah peradaban yang dilakukan oleh seorang Ratu yang dikenal dengan nama nobatnya yaitu Batari Hyang Janapati, ia adalah perempuan pertama yang menjadi Ratu penguasa Galunggung. Kisah ini dapat digunakan sebagai materi kontekstual yang memperkenalkan sejarah lokal serta peran penting perempuan dalam kepemimpinan di Tasikmalaya. Selain itu, cerita *Batari Hyang Janapati* memuat dimensi profil pelajar pancasila (P5), terutama dalam membentuk karakter pelajar yang berkebinekaan global, berpikir kritis, dan berakhlak mulia melalui pengenalan nilai-nilai lokal yang sarat makna.

Kisah *Eyang Kuncung Putih* merupakan cerita sesosok jin pendamping manusia yang menjaga keturunan Linggawangi (Galunggung) demi ketentraman dan keselamatan wilayah Jawa Barat. Eyang Kuncung putih diberikan tugas untuk menjaga Raja Linggawangi dan keturunannya, yaitu Prabu Siliwangi dan Raden Kian Santang, ia juga berperan besar dalam kelangsungan kerajaan Padjajaran yang masih berkaitan dengan Galunggung. Melalui cerita ini, peserta didik dapat mengenal tokoh-tokoh legendaris Jawa Barat seperti Prabu Siliwangi dan Raden Kian Santang, sehingga diharapkan dapat mendorong mereka untuk menghargai kearifan lokal dan menjaga warisan budaya sebagaimana visi dalam kurikulum merdeka.

Cerita rakyat terakhir yang diteliti yaitu mengenai kisah klasik *Tilemnya Kerajaan Galunggung*, menceritakan tentang lenyapnya Kerajaan Galunggung secara misterius ketika akan diislamkan oleh Syekh Syarif Hidayatullah dan Mbah Kuwu Sangkan. Walaupun ajaran Islam dikatakan lebih sempurna dan mengandung kebenaran, namun Galunggung belum perlu Islam saat itu. Peninggalan asli di Galunggung yang masih tersisa berkenaan dengan kisah ini adalah Batu Sanghyang atau dikenal dengan Linggahyang pada masa sekarang. Dengan mengkaji cerita tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah dan budaya, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan empati dan sikap hormat terhadap tradisi masyarakat di suatu daerah.

Ketiga cerita rakyat tersebut, jika ditinjau dari kriteria bahan ajar sastra memuat tiga aspek utama, yaitu latar belakang budaya, psikologis, dan kebahasaan. Dari sisi budaya, ketiga cerita di atas menggambarkan nilai-nilai sejarah lokal masyarakat Tasikmalaya yang dapat memperkaya wawasan peserta didik. Secara psikologis, isi cerita sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional siswa SMA kelas X pada tahap generalisasi. Sementara dari aspek kebahasaan, cerita ini menggunakan bahasa yang sederhana sehingga efektif digunakan untuk melatih keterampilan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pemahaman terhadap makna dan alur dalam cerita rakyat akan didapatkan secara mendalam jika melakukan pengamatan langsung kepada narasumber atau penutur cerita. Berdasarkan hal tersebut, penulis telah melakukan observasi terhadap narasumber kumpulan cerita rakyat Galunggung melalui wawancara dengan beberapa

penutur yang memiliki pemahaman mendalam tentang cerita tersebut. Penulis mewawancarai empat narasumber, yaitu Mak Itoh (Tohimin) selaku pengelola situs prasasti Geger Hanjuang yang menjadi bukti autentik peradaban Galunggung, kemudian Bapak Ustadz Ali sebagai ketua desa Linggamulya dan salah satu keturunan Prabu Siliwangi yang masih memiliki hubungan dengan leluhur Galunggung, selanjutnya Abah Ojo selaku ketua dan pendongeng (orang yang sering bercerita) terkait kisah-kisah yang pada khususnya terjadi di Galunggung, serta Bapak Bangbang Hermana, seorang guru sekolah dasar dan penulis kisah-kisah klasik daerah Tasikmalaya dan sekitarnya. Keempat narasumber ini berbagi pandangan mereka tentang cerita-cerita di Galunggung, dari pernyataan-pernyataan mereka memberikan wawasan tambahan bagi penulis dalam menyusun kumpulan teks cerita rakyat Galunggung.

Dari keempat penutur tersebut, menyampaikan beberapa kisah yang berkenaan dengan legenda dan mite yang tersebar di Galunggung. Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya upaya pelestarian cerita rakyat Galunggung, karena penyebaran secara lisan saja tidak cukup untuk menjaga keberlanjutannya. Di tengah kuatnya arus globalisasi saat ini tidak sedikit masyarakat menganggap istilah budaya adalah persoalan masa lampau. Sebagaimana menurut Amaliyah (2019:56) menyampaikan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai pengorbanan para pahlawan dan terus merawat budayanya. Sebagai salah satu produk kebudayaan, cerita rakyat adalah salah satu warisan turun temurun yang sepatutnya kita lestarikan.

Selain itu, penulis juga melakukan observasi pada beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah kota Tasikmalaya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap teks cerita rakyat dan ketersediaan bahan ajar yang digunakan. Hasil observasi yang penulis lakukan dengan mewawancarai beberapa guru Bahasa Indonesia SMA di Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa bahan ajar cerita rakyat yang berasal dari daerah Tasikmalaya masih kurang kesediaannya, hanya beberapa cerita rakyat yang sudah dipublikasikan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Robi Sobirin, M.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Tasikmalaya menyatakan bahwa cerita rakyat yang bersumber dari wilayah Tasikmalaya belum semuanya diketahui, hanya beberapa cerita saja yang marak diceritakan di masyarakat sekitar. Lalu Bapak Reza Wisesha, S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Tasikmalaya dan Ibu Dede Nur Fauziah, S.Pd., guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Tasikmalaya juga menyampaikan hal yang sama, terkhusus untuk cerita rakyat yang terdapat di Galunggung masih belum banyak diketahui oleh peserta didik.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, menguatkan penulis untuk melaksanakan penelitian mengenai kumpulan cerita rakyat Galunggung yang memuat beragam nilai-nilai kehidupan. Sejalan dengan pemikiran penulis, Ibu Adelina Tri Rahmawati S.Pd., sebagai guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Tasikmalaya dan Ibu Devi Rahmawati Sunaryat S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Tasikmalaya juga menyampaikan bahwa cerita rakyat yang berasal dari daerah Tasikmalaya sangat menarik untuk dipelajari, hal ini akan menimbulkan rasa bangga tersendiri pada diri peserta didik terhadap kekayaan folklor dan budaya di Tasikmalaya.

Begitu pula dengan pendapat para peserta didik kelas X (fase E) yang ikut diwawancarai pada kelima sekolah tersebut melalui penyebaran angket secara *online* yang berisi pertanyaan mengenai sejauh mana pengetahuan mereka terkait cerita rakyat khususnya yang berasal dari Tasikmalaya dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan jawaban yang diberikan para peserta didik tersebut, kebanyakan belum mengetahui apa saja cerita rakyat yang berasal dari daerah Tasikmalaya, terutama mengenai kisah-kisah yang tersebar di Galunggung. Di antara sekian banyak cerita rakyat yang dikenal secara nasional, hanya sedikit yang dipublikasikan mengenai cerita rakyat dari Tasikmalaya. Selain itu, mayoritas peserta didik juga belum memahami apa yang dimaksud dengan nilai-nilai kehidupan dan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya. Hal ini tentu sangat disayangkan, mengingat cerita rakyat terutama yang berasal dari Tasikmalaya, mengandung nilai-nilai kehidupan yang kaya akan unsur edukasi moral, sosial, budaya, agama, dan pendidikan. Di samping itu, variasi cerita rakyat yang disajikan dalam pembelajaran masih terbatas, karena cenderung hanya mengacu pada buku ajar atau internet.

Penulis menyadari bahwa pelestarian cerita rakyat sangat penting dilakukan, karena tidak menutup kemungkinan cerita rakyat yang dituturkan pewarisnya perlahan-lahan akan mengalami kepunahan. Untuk menghindari hal tersebut penelitian ini juga berfokus pada penginventarian cerita rakyat melalui transkripsi suatu cerita rakyat yang dihimpun dari berbagai sumber terpercaya seperti manuskrip sejarah dan terjemahan hasil wawancara dari beberapa narasumber.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Analisis Karakteristik dan Nilai-nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Galunggung Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat pada Fase E . Harapan dalam penelitian ini ialah dapat memberikan sumbangan bahan ajar berupa modul pembelajaran, yang memuat kearifan lokal dan sejarah Tasikmalaya sehingga dapat memperkaya sumber belajar dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik dan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam teks cerita rakyat bagi peserta didik.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Adapun alasan penulis menggunakan metode tersebut ialah karena data penelitian yang dibutuhkan adalah analisis terhadap suatu objek yang berupa kumpulan cerita rakyat Galunggung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang mengkaji tiga aspek utama yaitu, konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra (nilai-nilai kehidupan). Pendekatan sosiologi sastra dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini karena cerita rakyat yang dikaji memiliki hubungan yang kuat dengan realitas kehidupan masyarakat Galunggung. Cerita-cerita tersebut tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga diyakini kebenarannya oleh sebagian masyarakat karena dianggap mencerminkan pengalaman nyata serta keyakinan kolektif yang telah hidup dan diwariskan secara turun-temurun.

B. Rumusan Masalah

Setiap penelitian membutuhkan rumusan masalah sebagai panduan dalam menentukan langkah-langkah penelitian sehingga memberikan arah yang jelas. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita rakyat Galunggung berdasarkan pendekatan sosiologi sastra?
2. Apakah kumpulan cerita rakyat Galunggung memenuhi kriteria bahan ajar sastra dan kurikulum merdeka sebagai alternatif bahan ajar cerita rakyat pada Fase E?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas fokus penelitian, penulis paparkan definisi operasional dari masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Karakteristik Teks Cerita Rakyat

Karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang membedakan suatu hal dari yang lainnya. Karakteristik digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek tertentu yang khas dan mendefinisikan sesuatu, baik itu objek, fenomena, atau konsep. Karakteristik atau ciri-ciri dalam cerita rakyat merupakan salah satu materi dalam pembelajaran teks cerita rakyat pada fase E SMA sederajat.

2. Nilai-nilai Kehidupan Teks Cerita Rakyat

Nilai-nilai kehidupan teks cerita rakyat yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai pendidikan yang

terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Galunggung.

3. Bahan Ajar Sastra

Bahan ajar sastra yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kumpulan cerita rakyat Galunggung yang memuat aspek-aspek sebagai bahan ajar sastra pada peserta didik fase E.

4. Bahan Ajar Kurikulum Merdeka

Bahan ajar berdasarkan kurikulum merdeka dalah modul pembelajaran kumpulan cerita rakyat Galunggung yang disusun oleh penulis serta akan digunakan untuk membantu pendidik dalam mencapai capaian dan tujuan pebelajaran pada materi teks cerita rakyat pada Fase E.

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang berfungsi sebagai pedoman untuk menemukan solusi atau penjelasan atas permasalahan yang diteliti. Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita rakyat Galunggung.
2. Untuk mengetahui apakah kumpulan cerita rakyat Galunggung memenuhi kriteria bahan ajar sastra dan kurikulum merdeka, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar cerita rakyat bagi peserta didik pada Fase E.

E. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan-tujuan penelitian yang telah dirumuskan dapat dijabarkan secara jelas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis, praktis dan empiris.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa modul pembelajaran teks cerita rakyat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase E (kelas X). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dorongan serta inspirasi bagi para pendidik untuk menggali dan mengembangkan bahan ajar yang bernuansa kearifan lokal serta mencerminkan semangat kebinekaan global.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu bagi peserta didik, pendidik, dan penulis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Manfaat bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi peserta didik dalam memperkaya pengetahuan mengenai cerita rakyat yang berkaitan dengan kearifan budaya lokal suatu daerah, serta mampu mencapai tujuan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) sebagai peserta didik yang berkebhinekaan global dalam realisasi program kurikulum merdeka, serta mampu menerapkan nilai-nilai kehidupan yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat bagi Pendidik

Penelitian ini dapat membantu pendidik untuk mengetahui bahwa teks cerita rakyat yang disajikan dapat lebih beragam terutama dengan mengangkat warisan tradisi lisan dari daerah Tasikmalaya. Keberagaman teks yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik berpotensi memperkaya pemahaman mereka dan menumbuhkan rasa apresiasi yang lebih tinggi terhadap cerita yang dibaca. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pendidik untuk mengembangkan pendekatan serupa pada materi lain, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dan bermakna.

c. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis berupa pemahaman yang lebih mendalam baik secara teori maupun praktik mengenai pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat, serta mampu menggali bahan bacaan baru yang sesuai dengan jenjang peserta didik, khususnya pada fase E.

3. Manfaat Empiris

Penelitian ini akan memberikan wawasan empiris tentang bagaimana menggunakan teks cerita rakyat sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia pada fase E.